

Analysis of the Use of the Hand Sign Method in Learning Angklung Music for PGSD Students at Efarina University

Jubelando O. Tambunan¹

¹Universitas Efarina, Indonesia

Email: jou18bel@gmail.com

ABSTRAK

Metode *handy sign Kodaly* adalah metode pembelajaran yang menggunakan kode dalam proses pembelajarannya. Metode ini diterapkan pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Semester VI Universitas Efarina. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan metode *hand sign* pada perkuliahan pendidikan seni musik dengan menggunakan instrumen angklung. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dalam studi kasus ini maka akan dideskripsikan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu metode *hand sign* pada penerapannya di instrumen angklung. Subjek penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa PGSD Semester VI Universitas Efarina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *hand sign* pada pembelajaran angklung efektif jika dibandingkan dengan metode membaca yang konvensional menggunakan notasi balok. Mahasiswa dapat memahami notasi dengan baik dan dapat memainkan lagu melalui angklung dengan baik.

Keyword: Angklung; Hand Sign; Pembelajaran Musik

ABSTRACT

The Kodaly Method especially the hand sign is a learning method which applies codes in the learning process. In this study, this learning method is applied to the sixth semester students of the primary education teacher program in the Efarina University. This study aims to analyse the application of Hand Sign method on the study of music education by using angklung as the musical instrument. A qualitative research method with a case study research design is applied in this study. It is to describe a phenomenon that is the object of the research, namely the hand sign method in learning music with angklung. The objects of this study are the sixth semester students of the primary education program of Efarina University with the total number 25 students. This study reveals that the application of the Hand Sign method in learning music through Angklung is more effective compared to the traditional method that is the reading notation method. It is found that through the method, the students are able to understand the notes and play music with angklung very well.

Keyword: Angklung; Hand Sign; Music Learning

Corresponding Author:

Jubelando O. Tambunan,

Universitas Efarina,

Jl. Pendeta J. Wismar Saragih No.72-74, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota

Pematang Siantar, Sumatera Utara 21143, Indonesia

Email: jou18bel@gmail.com



1. INTRODUCTION

Musik merupakan suatu jenis kesenian yang sangat digemari oleh semua kalangan usia baik dari anak-anak hingga usia senja. Musik pada hakikatnya merupakan bunyi yang dapat memberikan warna pada kehidupan dan memiliki berbagai fungsi yang berkaitan langsung dengan perasaan dan pemikiran manusia yang kemudian mengarah pada pembentukan watak manusia (Suci, 2019; Kusnadi, dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seni musik merupakan suatu kegiatan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa sehingga terbentuk perasaan atau emosi yang seimbang. Selain itu, menurut Bishop (2018), pelajaran seni musik dapat merangsang kreativitas

dan keterampilan berpikir siswa agar berkembang dengan optimal. Hal ini dikarenakan pembelajarannya yang berpusat pada siswa dan bersifat aktif, dan dinamis yang memerlukan keterampilan praktis dari siswa tersebut. Siswa yang menerima pembelajaran seni musik juga memperoleh perkembangan dalam kemampuan kognitifnya. Pembelajaran musik memiliki manfaat untuk meningkatkan penalaran spasial, yaitu salah satu aspek kecerdasan umum, yang diperlukan untuk memahami ilmu matematika. Selain itu, musik juga memberi manfaat untuk mengembangkan keterampilan perseptual yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan literasi (Darby & Catterall, 1994 dalam Kusnadi, dkk, 2023). Oleh karena itu, mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh dari pembelajaran musik maka pendidikan musik merupakan pendidikan yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Pengintegrasian musik dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara. Campbell (dalam Halimah, 2016) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan musik pada siswa dapat dilakukan di antaranya melalui (1) memperkenalkan musik di dalam kelas, (2) mendengarkan musik, dan (3) membuat *instrumental* musik di kelas. Namun ketiga hal ini hanya dapat dilakukan jika guru juga memiliki kemampuan dalam bermusik.

Seni musik merupakan salah satu muatan dari pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) yang ada di Sekolah Dasar. Namun, mata pelajaran ini belum diajarkan secara optimal dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti bahasa, dan matematika. Hal ini disebabkan guru di sekolah dasar adalah guru kelas yang memegang hampir semua mata pelajaran. Padahal dibutuhkan keterampilan khusus dalam mengajar setiap mata pelajaran, termasuk dalam mengajar mata pelajaran seni musik. Kondisi ini juga dikemukakan oleh Nurbayan (2019) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa guru memiliki kesulitan memberikan pengajaran mata pelajaran SBDP khususnya seni musik karena keterbatasan pengetahuan akan musik sehingga mata pelajaran ini bukan menjadi prioritas.

Masalah kesenjangan dalam pengajaran ini mendorong peneliti untuk meningkatkan kemampuan para guru sekolah dasar dalam pengetahuan bermusik dengan memberikan pelatihan atau pengajaran musik melalui instrumen angklung dengan metode *hand sign*. Penggunaan alat musik angklung dimaksudkan karena alat musik ini memiliki kelebihan antara lain mudah digunakan terkhusus bagi siswa sekolah dasar dan memperkenalkan kepada para mahasiswa budaya kearifan lokal yang perlu dilestarikan sehingga nanti mereka juga bisa mengajarkannya pada siswa di sekolah dasar.

Metode *Hand Sign Kodály* adalah bagian dari *Metode Kodály*, yang dikembangkan oleh seorang komponis dan pendidik musik asal Hungaria Zoltán Kodály. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu siswa memahami konsep musik, terutama *solmisasi (solfège)*, seperti *do, re, mi, fa, sol, la, si, dan do*, dengan cara yang lebih visual dan konkret.

Metode *hand sign Kodály* digunakan untuk menghubungkan tinggi nada (*pitch*) dengan gerakan fisik (kinestetik). Metode ini juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman audiatif dan intonasi. Metode ini juga memberikan cara visual dan motorik untuk belajar menyanyi dengan akurat.

Empat tujuan pelatihan musik Kodály (Choksy, 2001:83 dalam Sihombing Maria) adalah (1) Mengembangkan semaksimal mungkin musikalitas bawaan hadir pada semua anak; (2) Membuat bahasa musik dikenal anak-anak, membantu mereka menjadi terpelajar secara musik dalam arti kata dapat membaca, menulis, dan menciptakan dengan kosa kata musik; (3) Membuat warisan musik anak-anak, lagu-lagu rakyat dari bahasa dan budaya mereka dan diketahui oleh mereka; (4) Memberikan kepada anak-anak musik seni yang hebat di dunia, sehingga melalui pertunjukan, mendengarkan, mempelajari, dan menganalisis karya besar mereka akan menyukai dan menghargai musik berdasarkan pengetahuan tentang musik.

Dapat disimpulkan bahwa metode Kodály bertujuan untuk meningkatkan musikalitas peserta didik dengan melihat bagaimana mereka mampu memahami dan menerapkan kemampuan membaca notasi dalam bermusik. Fakta bahwa kemampuan membaca notasi berfungsi sebagai acuan dan dasar untuk belajar musik telah lama diketahui.

Cara yang bagus untuk meningkatkan keterampilan musik mahasiswa, meningkatkan kerja sama tim, dan mengapresiasi budaya Indonesia adalah dengan mengajar musik angklung di proses pembelajaran perkuliahan. Angklung dapat menjadi alat pendidikan yang bermanfaat dan menyenangkan jika diajarkan dengan benar dan mendapatkan dukungan yang cukup. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang musik, tetapi mereka juga belajar nilai-nilai budaya dan sosial penting.

Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia yang dibuat dari bambu dan dimainkan dengan digoyangkan atau diputar. Bahan dasar bambu ini pasti tersedia di Indonesia. Bambu adalah hasil bumi yang tumbuh subur dan mudah ditemukan di Indonesia (Christiana & Gumilar, 2022).

Angklung, alat musik tradisional berbasis bambu, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya dari daerah Sunda. Dengan kemampuan untuk berkembang seiring dengan sistem musik global (*diatonik*), angklung menjadi media musik yang memiliki nilai artistik dan juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan diplomatik. Angklung dapat digunakan sebagai alat peraga dalam pendidikan untuk mengajarkan konsep musik dasar seperti ritme, tangga nada, dan kolaborasi.

Angklung dalam pendidikan dan budaya merupakan alat bantu yang berguna untuk mengajar musik di sekolah dalam melatih koordinasi motorik dan auditori, kerja sama, dan fokus. Bahkan di luar negeri angklung digunakan dari PAUD hingga SMA. Dalam kebudayaan Indonesia maka angklung ini dipakai untuk berdiplomasi dengan budaya lain di Indonesia. Serta angklung berpartisipasi dalam acara internasional seperti UNESCO, Korea, dan Jepang. Selain itu acara pernikahan, festival, dan pertunjukan seni tradisional angklung akan dipakai.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian *studi kasus* dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu metode *hand sign* pada pembelajaran musik angklung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016).

Angklung adalah alat musik tradisional berbasis bambu yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya dari daerah Sunda. Dengan kemampuan untuk berkembang seiring dengan sistem musik global (*diatonik*), angklung menjadi media musik yang memiliki nilai artistik dan juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan diplomatik. Angklung dapat digunakan sebagai alat peraga dalam pendidikan untuk mengajarkan konsep musik dasar seperti ritme, tangga nada, dan kolaborasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran musik metode *Kodály* menggunakan gerakan tubuh sebagai simbol dan menggunakan anggota tubuh untuk mengenal nada. Gerakan tangan dan tanda (simbol) dapat digunakan untuk menandai nada dan tinggi rendah suara. Simbol tangan menunjukkan nada yang lebih tinggi. Adapun nada tersebut adalah *do, re, mi, fa, sol, la*, dan *si*. Memainkan lagu dengan pola atau simbol tangan dapat membantu menebak nada dan *solfege* (Houlahan & Tacka, 2015:27 dalam Putri Hanna).

Hand signs awalnya ditemukan oleh John Spencer Curwen pada tahun 1816–1880 kemudian dikembangkan oleh Kodály. Metode ini memiliki masing-masing kode tangan (*hand signs*) untuk menunjukkan nada (Choksy, 2001). Bernyanyi dan mempelajari pola tangan dapat membantu mengembangkan intonasi dan keterampilan mendengarkan. Kemampuan mendengar dan merasakan nada merupakan hal yang penting dalam belajar musik. Penerapan metode *hand signs Kodály* pada proses pembelajaran musik sangat membantu peserta didik dalam belajar musik. Penggunaan bagian tubuh manusia sebagai simbol notasi memiliki kelebihan yakni dapat memusatkan fokus peserta didik pada apa yang disampaikan oleh pengajar. Untuk melatih respons peserta didik, diperlukan penerapan teori belajar behavioristik yaitu pembiasaan dan pengulangan.

Pada dasarnya, metode *hand signs* berbicara tentang cara mengajar musik dengan fokus utama, yaitu mengubah fungsi tanda tangan menjadi gerakan tangan. Penamaan nada, yang dimulai dengan nada *do* dan berakhir pada nada *si*, digunakan dalam berbagai bentuk yang mudah diikuti dan dipahami oleh siswa. Zoltán Kodály menggunakan metode *Kodály*, sebuah kombinasi teknik yang telah digunakan sebelumnya, dalam pengajaran musiknya. Teknik *Solfa*, *Rhythm Syllables*, dan *Hand Signing* adalah metode pengajaran Zoltán Kodály. Metode ini sudah ada sebelumnya, tetapi Kodály menggabungkannya dalam satu aplikasi.

Metode *Kodály* akhirnya diciptakan dari kumpulan teknik ini. Metode pengajaran ini digunakan untuk pertama kalinya di Hungaria pada tahun 1940-an. Penyebaran metode ini disebabkan oleh kontribusi teman dan rekan kerja yang menganggap pendekatan Zoltán Kodály sangat efektif.

Pembelajaran musik angklung dengan metode *hand signs* dilaksanakan di Universitas Efarina yang beralamat di Jalan Pdt. J. Wismar Saragih, Kelurahan Bane, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar. Pembelajaran angklung ini merupakan salah satu materi yang masuk dalam mata kuliah pendidikan seni musik di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mahasiswa semester VI. Mata kuliah ini dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00–09.40 di ruang kelas yang telah ditetapkan oleh ketua program studi.

Proses perkuliahan ini diikuti oleh 25 mahasiswa PGSD Universitas Efarina yang sedang berada pada semester enam. Kamis adalah hari pertemuan perkuliahan. Secara keseluruhan, ada 16 pertemuan tatap muka dari awal hingga akhir. Materi lagu yang dibawakan oleh mahasiswa terdiri dari lagu-lagu tradisional dari beberapa suku yang ada di Indonesia serta lagu-lagu wajib nasional.

Mahasiswa memainkan lagu-lagu seperti *Ibu Kita Kartini*, *Tanah Airku*, *Yamko Rambe Yamko*, *Pos Ni Uhur*, *Sinanggar Tulo*, dan *Gundul-Gundul Pacul*. Dalam proses perkuliahan ini, ada empat set angklung yang dapat digunakan. Mahasiswa memanfaatkan angklung yang tersedia agar kuliah berjalan dengan lancar.

A. Pembelajaran Awal Belajar Angklung

Pembelajaran awal dilakukan pada bulan Maret 2025. Pertemuan awal diawali dengan pengenalan angklung dan cara membunyikan angklung. Pengenalan angklung ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang bagaimana cara memainkan angklung sesuai dengan melodi-melodi yang ada pada lagu yang sudah ditentukan. Angklung juga mengajarkan kecintaan kepada budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa mengikuti pengenalan angklung dengan semangat. Mahasiswa berlatih menggetarkan angklung sesuai dengan nada masing-masing yang disesuaikan dengan lagu yang sudah ditentukan.

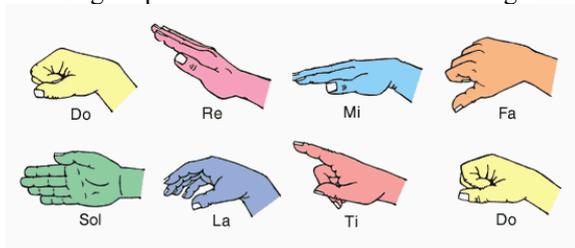
Pembelajaran angklung dimulai dengan memainkan melodi *do, re, mi, fa, sol, la, si, do* oktaf. Selain mengajarkan notasi-notasinya, juga diajarkan bagaimana *harga notasi* dalam memainkan satu buah lagu. *Harga notasi* diajarkan mengikuti pola ritme dari lagu yang akan dilatih. Pada awal pembelajaran angklung, lagu yang dilatih berjudul *Ibu Kita Kartini*. Lagu ini disesuaikan dengan angklung yang hanya memiliki satu oktaf nada-nada pada lagu tersebut.



Gambar 1. Mahasiswa PGSD Semester VI Universitas Efarina

Tahapan selanjutnya adalah mahasiswa mencoba memainkan angklung masing-masing serta memainkannya sesuai dengan melodi lagu. Secara keseluruhan mahasiswa dapat memainkan angklung tersebut. Setelah dipelajari cara menggetarkan angklung maka mahasiswa akan memainkan lagu yang sudah ditentukan. Dalam memainkan lagu *Ibu Kita Kartini* maka mahasiswa dipahamkan terlebih dahulu mengenai notasi. Pemahaman ini bertujuan agar mahasiswa dipermudah dalam membaca notasi.

Dalam memahami notasi yang dimainkan oleh mahasiswa maka untuk mempermudah pemahaman tentang notasi maka metode *hand sign* dipakai dalam memainkan notasi lagu.



Gambar 2. Hand Sign Kodaly

Ketika metode *hand sign* diterapkan, mahasiswa lebih memahami nada-nada yang harus dimainkan. Mahasiswa secara keseluruhan mempelajari terlebih dahulu *hand sign* ini dengan mempraktikkan langsung mulai dari nada *do, re, mi, fa, sol, la, si, do* oktaf. Mahasiswa lebih mudah memainkan notasi musik dengan metode ini karena ada seorang dirigen yang mempraktikkan metode ini di depan kelas. Tentu saja memastikan mahasiswa sudah hafal kode yang disesuaikan dengan angklung masing-masing oleh peserta.



Gambar 3. Mahasiswa memainkan angklung

Penggunaan metode *hand sign* ini mempermudah perkuliahan dalam mempelajari angklung. Lagu yang dilatih diaransemen dengan menggunakan dua harmoni dan disesuaikan dengan kemampuan awal bermain angklung mahasiswa semester enam. Dirigen menggunakan metode *hand sign* dengan menggunakan

(Jubelando O. Tambunan)

tanggannya. Hal ini menjadi tantangan karena dirigen harus menghafal notasi lagu sehingga mahasiswa dapat memainkan lagu dengan baik.

B. Pembelajaran Lanjutan Musik Angklung

Pembelajaran lanjutan musik angklung maka mahasiswa harus dapat mengimplementasikan *hand sign* pada permainan angklung. Lagu yang selanjutnya diajarkan adalah lagu daerah. Lagu yang diajarkan pada pembelajaran lanjutan seperti lagu *Suwe Ora Jamu* dari suku Jawa, *Sinanggar Tulo* dari suku Batak Toba, *Yamko Rambe* dari suku Papua, dan *Pos Ni Uhur* dari suku Batak Simalungun. Dalam proses pembelajaran ini, mahasiswa telah mampu memahami permainan angklung dengan metode *hand sign* dengan mudah dan mahasiswa berhasil memainkan angklungnya.



Gambar 4. Dirigen Mengimplementasikan Sign hand

Beberapa kali tatap muka setiap hari Kamis di pertemuan perkuliahan, mahasiswa mampu memahami kode tangan dan mampu memainkan angklung dengan baik. Mahasiswa termotivasi untuk berlatih karena akan ditampilkan pada pagelaran seni dan budaya Program Studi PGSD sebagai Ujian Akhir Semester.

Hasil yang dicapai sebagai bentuk Ujian Akhir Semester dikategorikan baik sekali karena proses evaluasi dilakukan secara berkelompok dan mahasiswa mampu memainkan angklung dengan metode *hand sign Kodály*.

4. CONCLUSION

Proses awal perkuliahan musik angklung mahasiswa PGSD Universitas Efarina mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan notasi pada alat musik. Pada perkuliahan awal disajikan notasi balok untuk memainkan lagu sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memainkan angklung tersebut.

Maka, untuk mempermudah proses pembelajaran digunakan metode *hand sign*. Metode ini sangat efektif untuk mempermudah mahasiswa memahami notasi lagu yang akan dimainkan pada angklung.

Dirigen menghafal secara menyeluruh notasi lagu dan menerapkan notasi itu pada metode *hand sign*. Metode *hand sign* menggunakan dua tangan, yaitu tangan kanan sebagai kode untuk suara satu dan tangan kiri sebagai kode untuk suara dua. Dalam hal ini mahasiswa dapat memahami instruksi dari dirigen sehingga lagu tersebut dapat diimplementasikan pada angklung dengan baik.

REFERENCES

- Batubara, J. (2021). Destinasi: Kolaborasi kreatif musik digital, puisi dan tari. *Resital*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>
- Batubara, J., & Maniam, S. (2019). Enhancing creativity through musical drama for children with special needs (Down syndrome) in education of disabled children. *Music Scholarship*, (2), 166–177. <https://doi.org/10.17674/1997-0854.2018.4.166-177>
- Bishop, L. (2018). Collaborative musical creativity: How ensembles coordinate spontaneity. *Frontiers in Psychology*, 9, 1285. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01285>
- Choksy, L. (2001). *Teaching music in the twenty-first century*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=-0wJAQAAMAAJ>
- Choksy, L., & Kodály, Z. (1981). *The Kodály context: Creating an environment for musical learning*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=v20YAQAAlAAJ>
- Christiana, W., & Gumilar, T. (2022). TOMUBA sajian karya seni toleat dan musik bambu. *Panggung*, 32(2), 232–240. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.2056>
- Fadila, A., et al. (2019). Penerapan metode Kodály (*hand sign*) dalam pembelajaran ekstrakurikuler angklung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5892>
- Galingging, K., Batubara, J., Marbun, T., & Marbun, J. (2023). Komposisi musik Alam Menyapa sebagai media terapi pasien narkoba di Yayasan Mutiara Abadi Binjai (MAB) Sumatera Utara. *Resital*, 24(2), 157–166. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i2.7864>
- Gumilar, T. (2024). Implementasi metode *hand sign* pada pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), Desember 2024.
- Halima, L. (2015). Musik dalam pembelajaran. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/ch.v2i2.2763>

- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Kusnadi, U., Mulyana, A., & Rachmania, S. (2023). Guru dan pembelajaran musik di sekolah dasar: Sebuah refleksi dalam tinjauan pedagogis-filosofis. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1652–1659. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3374>
- Mahameru, E., Cahyono, A., Suharto, S., & Batubara, J. (2025). Integration of traditional Sriwijaya music elements into progressive jazz: Innovation, aesthetics, and spirituality in a contemporary context. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.58256/d7pjdc45>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbayan, T. (2019). Peningkatan kemampuan seni musik guru pendidikan khusus melalui kegiatan pelatihan di Gugus 11 Kota Tangerang. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 3(3), 2548–8031. <https://doi.org/10.30870/unik.v3i3.6374>
- Suci, D. W. (2019). Manfaat seni musik dalam perkembangan belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/45/pdf>